

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDUL HALIM

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.209>
Submitted: 11-10-2023 Reviewed: 17-11-2023 Published: 24-12-2023

Abdul Kadir
ak.badjuber@gmail.com
STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang bagaimana KH. Abdul Halim melakukan pembaharuan pendidikan di kota Majalengka lewat pesantren Santi Asromo yang didirikannya.

Metode Penelitian: Kualitatif.

Hasil Penelitian: Masa kecil KH. Abdul Halim dilalui dengan banyak menuntut ilmu, belajar diberbagai Pesantren di Pulau Jawa. Dan banyak menimba ilmu dari berbagai kiai di banyak pesantren. Lahir di kota Majalengka dan keturunan dari keluarga kiai. Selain, menuntut ilmu di Jawa, juga menuntut ilmu di Mekah selama tiga tahun. Tidak lama pulang dari Mekah, KH. Abdul Halim mendidikan perkumpulan dan diteruskan dengan mendirikan pesantren Santi Asromo. Juga, mendirikan PUI. Moderat dalam pemahaman agama dan selalu ingin menegakkan akhlak. Dan menyampaikan delapan konsep perbaikan umat yang dikembangkan di pesantren Asromo. Langkah-langkah perbaikan itu meliputi delapan bidang perbaikan antara lain: Perbaikan bidang Aqidah, perbaikan bidang ibadah, perbaikan bidang pendidikan, perbaikan bidang keluarga, perbaikan bidang adat kebiasaan, perbaikan masyarakat, perbaikan bidang ekonomi, dan perbaikan bidang hubungan umat dan tolong-menolong. Itulah delapan konsep perbaikan yang disampaikan oleh KH. Abdul Halim.

Kata Kunci: Pembaharuan, Pendidikan dan Abdul Halim

PENDAHULUAN

Tidak sedikit model Pembaharuan pendidikan Islam yang sudah dilakukan tokoh Islam di Indonesia. Sebutlah misalnya; KH. Ahmad Dahlan, Syaikh Ahmad Surkati, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Halim dan tokoh Islam lainnya. Sejatinya pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Abdul Halim tidak kalah besar dan monumental dibandingkan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya.

KH. Abdul Halim termasuk tokoh yang mempunyai gagasan pendidikan pesantren berbasis ekonomi kemandirian. Ia merupakan tokoh ulama pejuang perubahan Pendidikan atau dapat dikatakan sebagai pelopor pendidikan dikalangan masyarakat Islam khususnya di Majalengka.



Saat Kongres Persyarikatan Ulama ke-9 di Majalengka, dari tanggal 29-30 Agustus 1931 Masehi, Mbah Halim sebutan yang sering disampaikan padanya, menyampaikan gagasan utamanya tentang pembaharuan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan ekonomi kemandirian, dengan bahasa lain kewirausahaan. Yakni menciptakan santri yang mandiri khususnya secara ekonomi sehingga tidak bergantung pada pihak lain.

KH. Abdul Halim pun menyampaikan perlunya integrasi ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum sekaligus membekali santri dengan berbagai keahlian baik dibidang perdagangan, pertanian, berladang, berternak, disamping keterampilan tangan, yang ia terapkan kepada santrinya di Santri Asromo.

Aspek yang menonjol dalam perjuangan yang dilakukan oleh KH. Abdul Halim adalah pendidikan, karena melalui pendidikan perbaikan masyarakat dapat terwujud. Dan usaha yang paling monumental dan berharga dalam membina kesejahteraan masyarakat yang dilakukan oleh KH. Abdul Halim adalah dengan melakukan *Ishlah tsamaniyah* atau delapan perbaikan, dan ia pun melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang ia terapkan langsung di pesantrennya, *Santi Asromo*. Lembaga pendidikan ini menitik beratkan pada pembentukan watak atau karakter santri. Maka dipilih lah tempat yang ideal, tempat ideal itu adalah di luar kota,¹ sebagai tempat untuk mendidik para santri-santrinya.

Ide pembaharuan KH. Abdul Halim muncul saat tinggal di Mekkah, saat itu ia melihat sebuah lembaga pendidikan di Mekah yang sudah meninggalkan sistem *halaqah* (sistem yang biasa diterapkan pesantren-pesantren di Indonesia) dalam proses belajar mengajarnya, dan merubahnya dengan menerapkan dengan model sistim kelas lengkap dengan meja, bangku serta peralatan belajar lainnya. Perjuangan pembaharuan pendidikan Islam inilah yang menjadi buah karya terbesar dari KH. Abdul Halim. Usaha KH. Abdul Halim inilah salah satu perbaikan pendidikan masyarakat di kota Majalengka, Jawa Barat.

Penelitian ini mencoba menelusuri usaha-usaha pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Abdul Halim dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran terutama di pesantrennya *Santi Asromo*. Dan *Santi Asromo*, sebuah pesantren yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang pendidikan Islam di Majalengka khususnya dan umumnya di Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

A. Masa Kecil

Nama kecil KH. Abdul Halim adalah Otong Satori. Keluarganya sering memanggil KH. Abdul Halim dengan nama itu. Sejak anak-anak beliau sudah tidak mengalami dan merasakan belaian kasih sayang ayahandanya, karena ayahandanya sudah meninggal saat beliau masih kecil. KH. Abdul Halim merupakan putra bungsu dari KH. Muhammad Iskandar, seorang Penghulu Kewadanan Djatiwangi, Majalengka, dan ibunya nyai hajjah Siti Mutmainnah, yang merupakan putri Imam Safari. Ayah dan ibunya berasal dari keluarga ulama yang disegani di kota Majalengka, Jawa Barat.²

¹ Deliar Noer, *Pergerakan modern islam di Indonesia 1900-1920*, LP3ES, Jakarta: 1994, hal 80.

² Moh. Akim, *Kiai Haji Abdul Halim Penggerak PUI*, Majalengka: Jajasan Kiai Haji Abdul Halim, diterbitkan tahun 1964, hal 5-6. Lihat juga S. Wanta, *KH. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, Pengurus Besar Persatuan Umat Islam Majelis Penyiaran, Penerangan, dan Da'wah, Majalengka:Februari 1991, Hal 2.

Sebagaimana diuraikan di buku *KH. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, ditulis oleh S. Wanta, dikeluarkan oleh Pengurus Besar PUI (PB PUI) Majelis Pengajaran, sebuah buku yang dijadikan pegangan untuk para guru bidang studi ke-PUI-an, dijelaskan, semasa kecilnya Mbah Halim sebutan yang biasa oleh anak cucunya, tidak ada tanda-tanda keistimewannya atau anak yang memiliki bakat unggul, beliau biasa bergaul dan bermain dengan anak-anak sebayanya bergaul biasa sesuai dengan lingkungan pergaulan saat itu di Jatiwangi, Majalengka. Ia biasa bermain dengan anak-anak Tionghoa (Cina) dan Arab, sehingga anak-anak Pekauman dengan mereka sudah berbaur.³

KH. Abdul Halim sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Akim dan S. Wanta, adalah sebagaimana hal umumnya anak-anak suka nonton wayang Kulit, bergaul dengan berbagai anak dari lapisan mana saja, bahkan dijadikan sebagai tempat bertanya teman-teman sebayanya. Bahkan saat itu masyarakat sekitarnya gandrung dengan judi dengan segala macamnya, namun ia tidak terpengaruh. Bahkan inilah yang membuat beliau menjadi perubah dan penggerak di masyarakatnya. .

KH. Abdul Halim di masa kanak-kanaknya gemar menonton wayang kulit Purwa, juga mengenal permainan judi dan tumbuh di masyarakat waktu itu, seperti: Sintir, Domino, Ceken, dan sebagainya. Walaupun KH. Abdul Halim masa kecilnya itu tidak pernah ikut permainan judi yang tumbuh saat itu di masyarakatnya. Ia memang memiliki sifat supel bergaul terpancar sejak masa kecilnya, menjadi ikutan teman-teman sebaya dan sepermainan, juga dijadikan tempat bertanya saudara-saudaranya.⁴

KH. Abdul Halim lahir di desa Cibolerang, Majalengka Jawa Barat. Ada juga sumber lain yang menyebutkan bahwa lahirnya KH. Abdul Halim itu bukan di desa Cibolerang,⁵ tetapi di desa Sutawangi, kecamatan Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat. Pada Sabtu Pon, Syawal 1304 Hijriyyah tahun 1304 (1304-1381 H.) 26 Juni 1887 M. (1887-1962 M).⁶ Mana yang benar desa Cibolerang kah atau Sutawangi. Jelas butuh penelusuran lebih jauh.

Kedua orang tua KH. Abdul Halim berasal dari keluarga yang taat beragama dan juga dari keluarga kiai yang dihormati masyarakat, baik dari pihak bapak maupun pihak ibunya.. KH. Muhammad Iskandar, bapaknya KH. Abdul Halim, seorang Penghulu Kedua orang tua KH. Abdul Halim berasal dari bernama HJ. Siti Mutmainnah binti KH. Imam Safari.⁷

³ S. Wanta, KH. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya, Ibid hal 2. Buku ini menurut penulisnya, disusun berdasarkan keterangan tokoh-tokoh PUI, majalah Asy-Syuro, Majalah Sura PO, Majalah Suara Utusan PUI, Da'watul AmalPB PUI dan catatan serta laporan yang dihimpun oleh penulis buku ini.

⁴ S. Wanta, *KH. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, Pengurus Besar Persatuan Umat Islam Majelis Penyiaran, Penerangan, dan Da'wah, Majalengka: Februari 1991, Hal 2.

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, Pustaka LP3ES, Jakarta: 1994, hal 80. Lihat pula, Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim*, Sarana Panca Karya nusa, Bandung: 2007, hal 1.

⁶ Wawan Hernawan, *Teologi K.H Abdul Halim Ikhtiar Melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Organisasi Masa Islam Persatuan Umat Islam (PUI)*, PW-PUI Jawa Barat, Bandung:2007, Hal 8. Lihat juga, S. Wanta, *KH. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, Pengurus Besar Persatuan Umat Islam Majelis Penyiaran, Penerangan, dan Da'wah, Majalengka: Februari 1991, Hal 1 (Naskah belum diterbitkan). Lihat pula, H.A. Mukti Ali, Taufiq Abdullah, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Departemen Agama RI, Jld I, Jakarta: 1987/1988, Hal 12.

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, Pustaka LP3ES, Jakarta: 1994, hal 80. Lihat pula, Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim*, Sarana Panca Karya Nusa, Bandung: 2007, hal 1. Lihat pula, Wawan Hernawan, *Teologi K.H Abdul Halim Ikhtiar Melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Organisasi Masa Islam Persatuan Umat Islam (PUI)*, PW-PUI Jawa Barat, Bandung:2007, Hal 8. Lihat juga, S. Wanta, *K.H.*

KH. Abdul Halim memperoleh pelajaran agama pada masa kanak-kanak dengan belajar diberbagai pesantren di daerah Majalengka sampai pada umur 22 tahun, ketika ia pergi ke Mekkah untuk naik haji untuk melanjutkan pelajarannya. Selama tiga tahun berada di Mekkah juga mengenal tulisan-tulisan Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, yang merupakan pokok pembicaraan bersama kawan-kawannya. Kawan-kawannya ini banyak berasal dari daerah Sumatera. Di Mekkah inilah KH. Abdul Halim pertama kali mengenal KH. Mas Mansur yang kemudian hari menjadi Ketua Umum Muhammadiyah.⁸

Ketika KH. Abdul Halim berumur 10 tahun, ia mulai mempelajari al-Qur'an dan hadits di pesantren KH. Anwar di desa Ranji Wetan, Majalengka. Ia pindah ke desa Lontang Jaya untuk belajar pada Kiyai Abdullah kemudian ke pesantren Bobos, Cirebon dengan KH. Sudjak. Ia juga pergi ke Pesantren Ciwedus di Cilimus (Kuningan) untuk belajar pada KH. Ahmad Saubari, kemudian ke pesantren lain di Kenayangan, Pekalongan, dengan KH. Agus. Dan kembali lagi ke Ciwedus. Pada setiap pesantren itu ia tinggal belajar selama setahun sampai 3 tahun.⁹

B. Gemar Menuntut Ilmu

Pada usia 10 tahun atau tepatnya pada tahun 1898, sebagaimana diungkapkan oleh S. Wanta, dalam bukunya *KH. Abdul Halim Iskandar*, Halim kecil, yang tidak lain adalah Otong Satori sudah belajar mengaji (membaca) mushaf Al-Qur'an. Dimulai dengan mengenal huruf Hijaiyyah dengan sistem yang berlaku pada waktu itu, yaitu dengan sistem atau kaidah *Baghdadiyah* yang disusun dan digabungkan dalam permulaan (*Kitab Tuturutan*) mushaf Al-Qur'an Juz Amma atau Juz yang ke 30, selanjutnya baru membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang kyai di kampung Cideres, desa dan kecamatan Dawan, Majalengka, Jawa Barat.

Di samping itu pula, beliau belajar tulis-baca huruf latin kepada *Van Hoeven* seorang pendeta Kristen (Protestan) bangsa Belanda di Cideres juga, karena di tempat ini menjadi pusat *zending* dan memiliki sebuah rumah sakit. Demikian juga mengenali bahasa Belanda sedikit-sedikit, dilanjutkan dengan belajar otodidak. Beliau tidak pernah duduk di bangku sekolah di zaman penjajahan Belanda, pendidikan dan ilmu pengetahuan hanya didapat dari pesantren ke pesantren.¹⁰

Di usianya yang ke 15 tahun sekitar tahun 1901, ia meneruskan pendidikannya di beberapa pesantren di pulau Jawa di antaranya:

1. Lontangjaya, desa Panjalin, Kecamatan Leuwimunding (Majalengka) pimpinan Kyai Abdullah.

Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya, Pengurus Besar Persatuan Umat Islam Majelis Penyiaran, Penerangan, dan Da'wah, Majalengka: Februari 1991, Hal 1 (Naskah belum diterbitkan).

⁸ S. Wanta, *K.H. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, Pengurus Besar Persatuan Umat Islam Majelis Penyiaran, Penerangan, dan Da'wah, Majalengka: Februari 1991, Hal 3. Lihat juga, Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia Hal 80.*, Lihat pula, Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim*, Sarana Panca Karya Nusa, Bandung: 2007, hal 5. .

⁹ S. Wanta, *K.H. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, Pengurus Besar Persatuan Umat Islam Majelis Penyiaran, Penerangan, dan Da'wah, Majalengka: Februari 1991, Hal 3. Silahkan lihat juga, Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia Hal 80.* Silahkan lihat juga, Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim*, Sarana Panca Karya Nusa, Bandung: 2007, hal 5).

¹⁰ S. Wanta, *Ibid*, 34.

2. Bobos, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon pimpinan KH. Syuja'i.
3. Ciwedus, desa Timbang, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan pimpinan KH. Ahmad Shobari.
4. Kedungwuni, Pekalongan pimpinan Kyai Agus.

Selama beliau di pesantren-pesantren sangat disenangi oleh teman-temannya, terutama karena beliau mempunyai bahan kecerdasan yang luar biasa di antara teman-temannya, juga dipandang sebagai orang tua (dituakan atau diagak senior) dalam pergaulannya.¹¹

K.H. Abdul Halim memperoleh pelajaran agama pada masa kanak-kanak dengan belajar diberbagai pesantren di daerah Majalengka sampai umur 22 tahun. Ketika ia pergi ke Mekah untuk naik haji dan untuk melanjutkan pelajarannya. Selama 3 tahun berada di Mekah, Halim juga mengenal tulisan-tulisan syaikh Muhammad Abduh dan Jamaludin Al-Afghani, merupakan tokoh yang menjadi pembicaraan atau bahan diskusi bersama kawan-kawannya. Kawan-kawannya ini banyak yang berasal dari daerah Sumatera. Dan di Mekah inilah, ia pertama kali mengenal Kyai Haji Mas Mansur yang kemudian hari menjadi Ketua Umum Muhammadiyah.

Kalau kita amati perjalanan belajar dan bergaul Kh. Abdul Halim dengan beragam teman dan latarbelakangnya. Belakang di Mekah yang tentunya bermazdham Hambali, bersentuan dengan pemikiran Syaikh Muhamad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, pemikiran dan tulisan Muhammad Abduh jadi bahan diskusi dan perbincangan bersama teman-temannya. Juga, bergaul dengan teman-teman yang berlatar belakang organisasi Muhammadiyah, namun ia tetap kukuh dengan pemahaman mazdhab Syafe'inya. Prof. Deliar Noer menjelaskan dalam bukunya, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*;

Tetapi walaupun pergaulan dengan teman-teman dan kegiatan membaca kitab karangan syaikh Muhammad Abduh dan Al-Afghani seperti itu, Halim tidaklah merasa bahwa ia banyak dipengaruhi oleh Abduh ataupun oleh Al-Aghani. Dan memang sampai ia meninggal tahun 1962 ia tetap berpegang pada madzhab Syafi'i.¹²

Saat belajar di Mekah, Saudi Arabia itu ada fenomena model pendidikan yang terjadi di sana, yang berlainan dengan di Indonesia yang membuat ia ingin meniru model itu. Sebagaimana Deliar Noer juga menyebutkan, Yang lebih memberikan kesan bagi KH. Abdul Halim adalah dua lembaga pendidikan, sebuah di *Bab Al-Salam* dekat Mekah, dan sebuah lagi di Jeddah, yang menurut ceritanya telah menghapuskan sistem halaqah dan sebagai gantinya mengorganisir kelas-kelas serta menyusun kurikulum dengan juga menggunakan bangku dan meja.¹³

Lembaga-lembaga ini merupakan contoh baginya kelak untuk mengubah sistem pendidikan tradisional di daerah asalnya sekembali ia ke Tanah Air. Pada tahun-tahun kemudian kegiatannya lebih dirangsang oleh pandangan rendah dari pihak familinya yang masuk golongan *priyai* terhadap golongannya, termasuk juga ayahnya sendiri. Ia ingin memperhatikan kepada mereka bahwa seorang bukan *priyai* dapat pula melayani masyarakat dengan baik.¹⁴

¹¹ Ibid

¹² Deliar Noer, *Ibid*, hal 80

¹³ Deliar Noer, *bid* hal 81

¹⁴ Deliar Noer, hal

C. Keluarga dan Putra-Putrinya

Pada tahun 1908 Otong Satori meninggalkan Tanah Air Indonesia bermukim di Mekah untuk mendalami ilmu pengetahuan Islam selama kurang lebih 3 tahun lamanya. Selain ilmu-ilmu syari'at Islam yang beliau tuntut, berkesempatan juga mempelajari bahasa Cina dari orang mukimin yang berasal dari negeri Tartar (baca: Tiongkok). Ketika itu beliau bersama-sama dengan KH. Mas Mansyur tokoh PP Muhammadiyah dan KH. Abdul Wahab Hasbullah tokoh PB Nahdhatul Ulama (PBNU). Beliau pun banyak belajar tentang pergerakan Islam yang berorientasi gerakan Pan Islamisme, di bawah gagasan Jamaluddin Al-Afghani dan kawan-kawannya yang merupakan sumber gerakan pembaharuan dan beraliran modern. Dan pada tahun 1911 beliau dijemput pulang ke Majalengka oleh ibu mertuanya nyai Jamila, juga nyai hajjah Syamsiyah dan kakak iparnya H. Burhanul Asyikin.¹⁵

Sebelum beliau meneruskan pelajarannya ke Mekah terlebih dahulu dijodohkan kepada seorang gadis yang bernama Siti Murbiyah yang baru berusia 11 tahun putri bungsu KH. Muhammad Ilyas bin Hasan Basyari bin Imam Safari, ia ialah *Penghulu Landrad* Kabupaten Majalengka. Dalam nasab atau keturunan KH. Abdul Halim memiliki keturunan kraton di Jawa.

Dalam hal keturunan keluarga, ada juga yang menyebutkan, asal-usul beliau adalah keturunan Panembahan Kraton Sabranglor (Demak, Jawa Tengah) dan beliau lah seorang tokoh yang besar jasanya kepada pergerakan Islam, terutama dalam ikut mendorong perkembangan dan kemajuan Jam'iyah "*Persyarikatan Ulama*" (PO). Sehingga berdirilah cabang-cabang Persyarikatan Oelama (PO) di zaman penjajahan Belanda di daerah Kabupaten Majalengka dan kota-kota sekitarnya. KH. Abdul Halim adalah penggerak dan perintis utama dalam pergerakan Persyarikatan Oelama (PO).¹⁶

KH. Abdul Halim itu adalah putra bungsu, maka beliau mempunyai 7 saudara sebagai berikut:

1. Ny. (nyai) Iloh Mardiya, ibunya KH. M. Bunyamin.
2. Ny. Empon Kobtiya, ibunya HA. Patah, Ust. Utsman bin H. Jahari dan lainnya.
3. Ny. Empeuh Sodariya, nama suaminya H. Hasan bin Jamakhsari.
4. KH. Jubaidi istrinya bernama nyonya Rabi'atal Adawiyah dan puteranya yang masih hidup sebanyak 11 orang (putera dan puteri).
5. Ny. Iping Maesaroh, neneknya H. Mohammad Arifin dan H. Hasan Arifin.
6. KH. Hidayat, istrinya bernama Ny. Kuntring binti H. Yusuf dan puteranya adalah KH. Asyikin (anggota Dewan Penasehat PUI).
7. Ny. Siti Sa'diya, nama suaminya H. Umar Abdurrazak.

Semuanya putera-puteri KH. Iskandar dari istri namanya nyai H. Siti Mutmainnah puteri Imam Safari. Adapun KH. Abdul Halim dari perkawinannya dengan nyai Siti Murbiya binti KH. Muhammad Ilyas mempunyai 7 orang putera-puteri, yaitu:

1. Mohammad Thoaha mempunyai puteri bernama nyai Ipah Iva Ichlasiya.
2. Siti Fatimah, nama suaminya Abdul Kohar.
3. Siti Mahriyah, istrinya KH. Muhammad Asyikin Hidayat.

¹⁵ Ibid hal 3-4

¹⁶ Ibid hal 4

4. KH. Abdul Azis Halim, istrinya bernama Nyai Kusiyah mempunyai 5 orang anak.
5. Siti Halimah, istrinya Ahmad Badruddin.
6. H. Abdul Karim Halim, MA.
7. Toto Taufiq Halim, SH.

Beliau termasuk orang yang dikaruniai anak dan cucu yang banyak, terutama cucu dan bao. KH. Abdul Halim mempunyai juga 25 orang incu (cucu) dan beberapa orang cicit (buyut) serta bao.¹⁷ (istilah bao itu adalah generasi setelah cucu).

D. Wafatnya KH. Abdul Halim

KH. Abdul Halim dinyatakan oleh Pemerintah Indonesia melalui Menteri Sosial RI ditetapkan menjadi Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia. Tahun 1956, kesehatan beliau mulai terganggu. Dalam keadaan seperti itu beliau senantiasa berusaha menurut kemampuan dan kekuatannya untuk memelihara keadaan pesantren *Santi Asromo*.

Dalam keadaan sakit beliau tetap mengajar dan memperberikan pengajian di Santi Asromo. Untuk memimpin kaum dewasa, beliau tetapkan sekali dalam seminggu setiap hari Senin mengadakan pengajian umum. Pada setiap hari pengajian inilah beliau sempat bertemu dan bersilatutahim dengan orang banyak atau jama'ah/pengunjung pengajian.¹⁸

Rasa tanggungjawab untuk membina jama'ah sangat tinggi di hati KH. Abdul Halim, sedang sakit pun beliau tetap membina dan mengisi pengajian di Pesantren Santi Asromo. Tidak banyak tokoh yang mempunyai semangat dan istiqomah membina dan membela masyarakat. Dari sejak muda ia banyak melakukan itu. Interaksinya bersama umat begitu mengagumkan. Allah mengkaruniakan kepadanya usia 75 tahun. Pada senin sore pukul 15.05 WIB beliau wafat di Pesantren Santi Asromo. S. Wanta, mengisahkan meninggalnya KH. Abdul Halim;

Akan tetapi Allah SWT berbuat sesuatu menurut rencana dan kehendaknya, maka pada hari Senin tanggal 7 Mei 1962 atau 3 Dzulhijah 1381 sekitar jam 15.05 waktu petang hari KH. Abdul Halim dipanggil pulang ke *Rabmatullah* di *Santi Asromo* dan esok harinya dimakamkan di sana juga.¹⁹

S. Wanta juga mengungkapkan, KH. Abdul Halim sudah tiada dan sudah meninggalkan kita. Yang ada ialah usaha dan cita-cita perjuangan. Marilah kita lanjutkan dimana saja kita berada dan dengan apa saja menurut kemampuan dan kekuatan kita. KH. Abdul Halim sejak muda sampai berusia 75 tahun, selama hidupnya untuk mengabdikan untuk membela bangsa dan tanah air, demi kepentingan Islam dan kaum muslimin. Semoga Allah SWT menerima amal baktinya di hari *Ba'an Maghfirah* dan ridhonya.²⁰

E. Membuka Pesantren Santi Asromo

¹⁷ S. Wanta, *Ibid*, hal 4

¹⁸ S. Wanta, *Ibid*, hal 41

¹⁹ S. Wanta, *Ibid*, hal 41.

²⁰ *Ibid*, hal 41

Sepulangnya bermukim di Mekah, Otong Satori berubah namanya menjadi H. Abdul Halim Iskandar, atau dengan nama Abdul Halim.²¹ Sebelum mendirikan Pesantren, KH. Abdul Halim berkeliling terlebih dahulu, bersilaturahmi dan berkonsultasi dengan pimpinan-pimpinan madrasah *Islam* di Jakarta dan Surabaya, terus pula ke pesantren-pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, Jamsaren di Solo, dan lain-lainnya.

Setibanya di Majalengka beliau mendapatkan sebuah surau kepunyaan bapak Sawad berukuran 3x4 meter persegi terbuat dari bambu, didirikan di atas sebuah kolam letaknya ditepi sungai Citangkurak yang sekarang berada di belakang gedung asrama Puteri Wanita PUI, jalan KH. Abdul Halim NO. 15 Majalengka (sebelah barat gedung BAPERMIN).²² waktu itu dikenal dengan sebutan itu. Mungkin untuk lebih mudah memahami wilayah itu.

Di sana lah pada tahun 1911 beliau mulai mengajar dan mulai mencanangkan cita-cita pengembangan syari'at islamiyah dengan melalui lembaga pendidikan yang beliau namakan *Majlisul Ilmi*. Sementara muridnya waktu itu baru 9 orang. Jumlah yang tidak banyak untuk sebuah sekolah. Di antara mereka yang waktu itu belajar bersama Mbah Halim, atau santri-santri cikal (tertua) itu ialah:

1. Muhammad Safari.
2. Ahmad Syato'.
3. Ahmad Zuhri.
4. Abdul Fatah.
5. Jamaludin.
6. M. Qasim.
7. M. Adnan dan lainnya.²³

Setiba di kampung halamannya, maka Ia memulai dari yang sederhana, tempat yangjuga kecil dan tidak besar, tetapi dikemudian menjadi sebuah sekolah yang besar dikemudian hari. Apalagi bantuan dan dorongan dari mertuanya, KH. Muhammad Ilyas. Kisah perjalanan KH. Abdul Halim banyak dikenang oleh para murid dan pengikutnya, terutama kalangan PUI.

Pangkal dari usaha inilah yang selalu dikenang beliau dan merupakan tonggak permulaan daripada realisasi cita-citanya, walaupun dimulai dari tempat dan sistem yang paling sederhana. Dalam hal ini KH. Muhammad Ilyas sangat memperhatikan cita-cita KH. Abdul Halim, mantunya itu. Kalau dari pihak ibunya Siti Mutmainnah, KH. Muhammad Ilyas dan KH. Abdul Halim adalah satu kakek yaitu Imam Safari.²⁴

Atas bantuan dari mertuanya KH. Abdul Halim, maka dibangunlah sebuah surau dan pondok (lengkap dengan asramanya) di atas kolam tersebut. Dan bangunan yang didirikan KH. Muhammad Ilyas di atas tanah miliknya yang sekarang telah diperbaiki dan dikembangkan masih dipergunakan masjid pusaka dan asrama pelajar PUI yang di depannya didirikan sebuah monumen (Tugu-Bencet)

²¹ Ada penulis dari kalangan intern PUI yang menulis nama KH. Abdul Halim dengan tambahan Iskandar. Iskandar adalah nama belakang ayahnya. Tetapi yang lebih dikenal dengan nama KH. Abdul Halim, tidak mencantumkan nama belakang ayahnya itu.

²² Ibid hal 5-6

²³ Ibid hal 6

²⁴ Ibid hal 6

dikerjakan oleh Mas Embo Dasuki, direktur PUK Majalengka dalam memperingati 35 tahun berdirinya PUI di Majalengka, waktu itu peringatan dilaksanakan pada tahun 1946.²⁵

Saat awal-awal berdirinya *Hayatul Qulub* sebagaimana dijelaskan S. Wanta, KH. *Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, disebutkan bahwa, dalam perkembangan para santri (pelajar) semakin pesat dan terus bertambah, maka terpikirlah untuk mengatur organisasinya, kemudian terusun dalam bentuk perhimpunan yang dinamai *Hayatul Qulub* artinya kehidupan hati. Perkumpulan ini berdidirikan pada tahun 1912 di Majalengka. *Hayatul Qulub* bergerak tidak saja dibidang pendidikan, juga melibatkan bergerak sosial dan ekonomi. Akibat tertekannya kehidupan rakyat yang membangkitkan rasa luapan menentang kapitalisme Belanda.²⁶

Profesor Deliar Noer²⁷ dalam penelitiannya tentang KH. Abdul Halim menjelaskan, enam bulan setelah ia kembali dari Mekkah pada tahun 1911, Abdul Halim mendirikan sebuah organisasi yang ia beri nama *Hayatul Qulub*. Perkumpulan ini bergerak tidak saja dibidang ekonomi maupun dibidang pendidikan, tetapi juga memberikan panduan pelatihan. Anggota-anggotanya mulanya hanya 60 orang, umumnya terdiri dari pedagang dan petani. Mereka membayar iuran masuk 10 sen dan iuran mingguan 5 sen, yang dimaksudkan sebagai suatu dana untuk mendirikan sebuah perusahaan tenun. Organisasi ini juga bermaksud untuk membantu anggota-anggotanya yang bergerak dibidang perdagangan dalam persaingan dengan pedagang-pedagang Cina.²⁸ KH. Abdul Halim sesungguhnya ini mengajak masyarakat untuk kompetitif dalam bidang perdagangan dengan pihak lain, tidak hanya jadi konsumerisme, menjadi pihak yang hanya membeli tetapi juga berusaha menjadi produsen, yang menghasilkan barang dagangan.

KH. Abdul Halim dengan perkumpulan *Hayatul Qulub* yang didirikannya itu, masih menurut Deliar Noer, di *Hayatul Qulub* itu, KH. Abdul Halim mulanya menyelenggarakan pelajaran agama sekali seminggu untuk orang-orang dewasa, yang diikuti kira-kira 40 orang. Umumnya pelajaran yang ia berikan adalah pelajaran-pelajaran fiqh dan hadist. Dan ketika itu. KH. Abdul Halim tidak semata-mata mengajar (pendidikan) saja kerjanya, tetapi juga bergerak di bidang perdagangan untuk memenuhi nafkah hidupnya.²⁹

Hayatul Qulub tidaklah berlangsung lama, persaingan dengan para pedagang Cina yang kadang-kadang menyebabkan perkelahian (perang mulut serta juga secara fisik), dianggap oleh pemerintah sebagai penyebab kerusuhan. Sekitar tahun 1915 organisasi tersebut dilarang setelah tiga atau empat tahun bergerak.³⁰

Tetapi kegiatan *Hayatul Qulub* terus juga dilanjutkan, walau tidak diberi nama resmi, termasuk kegiatan di bidang ekonomi. Tetapi kegiatan pendidikan dilanjutkan oleh sebuah organisasi baru yang disebut *Majlisul Ilmi*.³¹

²⁵ Ibid hal 6

²⁶ Ibid hal 6

²⁷ Deliar Noer adalah peneliti yang pernah bertemu langsung dengan KH. Abdul Halim, ia sampaikan ini dalam bukunya 'Pergerakan Islam Di Indonesia 1900-1920 yang merupakan tesisnya.

²⁸ Deliar Noer, Ibid, hal 80

²⁹ Ibid 81

³⁰ Ibid

³¹ Ibid 80-81

Pada tahun 1916 dirasakan perlu oleh kalangan masyarakat setempat, terutama tokoh-tokoh seperti penghulu dan para pembantunya untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat moderen. Demikianlah sebuah sekolah dengan nama *Jam'iyat I'anat al-Muta'allimin* didirikan dengan mendapat sambutan yang amat baik dari guru-guru lain di daerah tersebut. Tetapi sistem berkelas dan sistem edukasi yang diintrodusir oleh KH. Abdul Halim dalam lembaga lima tahunnya itu tidak disukai. Sungguh pun demikian KH. Abdul Halim dengan bantuan yang diperolehnya dari penghulu dan juga oleh karena mundurnya pesantren di daerahnya, dapat mengubah ketidaksenangan ini.

Usahnya mulai disambut baik masyarakat. Untuk memperbaiki mutu sekolahnya Halim berhubungan dengan Jami'atul Khair dan Al-Irsyad di Jakarta. Ia juga mewajibkan murid-muridnya pada tingkat yang lebih tinggi untuk memahami bahasa Arab, dan memang bahasa ini menjadi bahasa perantara pada kelas-kelas selanjutnya.³²

KH. Abdul Halim pelopor dan pendiri pesantren Santi Asromo di Majalengka. Pendirian pesantren ini diawali dengan mendirikan *Majlisul Ilmi* tahun 1911 atau 6 bulan sekembalinya dari Mekah, lantas mendirikan organisasi *Hayatul Qulub*. Setelah berdiri organisasi itu baru lah KH. Abdul Halim mendirikan Pesantren Santi Asromo. Santi Asromo adalah pesantren modern yang didirikan oleh KH. Abdul Halim di puncak gunung Pasir Ayu.³³ Dan di Pesantren inilah beliau mengajar, membina dan tinggal. Santi Asromo berlokasi kira-kira 17 KM dari kota Majalengka di blok Reumadengkeng, Bukit Pasir Batang Desa Pasir Ayu, kecamatan Sukahaji, Majalengka.

Bila melihat perjalanan dan perjuangan KH. Abdul Halim ini, sungguh mengagumkan setiap orang yang membaca dan menelitinya. Bahkan, dapat menimbulkan inspirasi dan ide untuk melakukan pembaharuan pendidikan yang sama di lain tempat. Di halaman berikutnya nanti akan dijelaskan tentang konsep Pendidikan KH. Abdul Halim.

F. Pemahaman Agama Yang Moderat

Dalam pergaulan dan perbedaan pemahaman keagamaan terutama yang mennyakut masalah fiqh KH. Abdul Halim Cenrung moderat dan kompromistis. Tidak pernah mencela orang atau organisasi yang berbeda dengan dirinya. Dalam kehidupan dan pergaulan KH. Abdul Halim, maka lahirilah sikap dan tabi'atnya tercermin dalam perorangan dan gerak langkah pergerakan Persyarikatan Oelama (PO), baik mengenai politik, ekonomi, maupun sosial terutama dibidang pendidikan dan dakwah.

Beliau lebih mengutamakan terpeliharanya persatuan dan kedamaian. Dibuktikan sejak lahirnya Persyarikatan Oelama (PO) tidak memperbanyak malah tidak sama sekali berselisih paham diantara sesama umat Islam, lebih-lebih dalam sesama pergerakan. Selalu dicarinya perpaduan dan kebulatan gerak usaha guna ketinggian dan kebahagiaan umat dan agama Islam. Menempatkan sebagai pendamai di antara yang bersengketa.³⁴

³² Deliar Noer, Ibid

³³ Moh. Akim Kiai H. Abdul Halim Penggerak P.U.I., Diterbitkan oleh: Jajasan Kiai H. AbdulHalim Madjalengka, hal 31-33.

³⁴ Ibid

Pada tahun 1935 terjadilah persengketaan antara dua kerajaan ialah Ibn Sa'ud (Hijaz) dan Imam Yahya (Yaman) sehingga pecahlah peperangan antara kerajaan Islam itu, maka PO mengirim surat kepada Yang mulia Ibn Sa'ud, raja Hijaz (Arab Saudi) pada tanggal Muharram 1353 H. (bertepatan pada tahun 1934 M.) nomor 284 menanyakan tentang kejadian peperangan itu, berharap dengan sangat diadakan perdamaian. Selanjutnya mendapat jawaban dengan resmi berbahasa Arab tertanggal 2 Rabi'ul Awwal 1353 yang ditujukan kepada Pengurus Besar PUI (PBPO) dan segenap anggota yang mulia keluarga dan raja Ibnu Sa'ud menyatakan terimakasih dan mengirimkan 2 kitab hijau berisi keterangan tentang terjadinya perselisihan serta mengharapkan lahirnya perdamaian dan kesejahteraan.³⁵

KH. Abdul Halim mempunyai kebiasaan (*Riyadiyah*) menjamu makan dan menyenangkan tamu yang sebagaimana saja, gemar membeli dan menghimpun kitab-kitab ilmu pengetahuan, tanggap dalam menghadapi segala persoalan dan kesulitan. Terhadap lawan (yang akan membawa celaka atau menjerumuskan) dihadapinya dengan cara dengan bijaksana pula.³⁶

Deliar Noer menyebut, bahwa KH. Abdul Halim berusaha menyebarkan pemikirannya dengan toleransi dan penuh dengan pengertian. PUI diwakili Kiai Abdul Halim tidak pernah mengecam kaum tradisional ataupun orang atau pun organisasi yang lain, yang tidak sepaham dengannya.³⁷ Kiai Abdul Halim lebih banyak ingin menegakkan etika/akhlak dalam masyarakat dan tidak mengeritik pemikiran lain yang berbeda dengannya.³⁸ Dakwahnya cenderung kompromistis – akibatnya corak ibadahnya beragam, antara pemahaman tradisionis dengan model al-Qur'an dan as-sunnah (ada seperti model Persis dan Muhammadiyah ada, tetapi yang mengikuti madzhab Syafe'i juga ada). Maka keuntungan yang didapat oleh jama'ah PUI adalah persatuan terwujud.

Suatu ketika pernah terjadi, beliau dibujuk *Sneevliet*, dimaksud agar menjadi pengikut anggota ISDV singkatan dari *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* yang berhaluan sosialis. Hampir-hampir beliau tertarik karena banyak pemimpin-pemimpin pergerakan Indonesia yang revolusioner tertarik, seperti Darsono, Tan Malaka, dan lain-lain. Sehingga banyak kaum SI yang merangkap keanggotaannya. Yang akhirnya pada tahun 1920 ISDV yang diketuai oleh *Sneevliet* itu dilebur menjadi PKI. Ajakan dan rayuan itu kemudian oleh KH. Abdul Halim ditolak.³⁹

G. Konsep Pembaharuan Pendidikannya

Konsep pendidikannya ini berawal dari sebuah majelis ilmu yang sederhana. Munculnya PUI ini, bermula dari Majlisil Ilmi (tahun 1911) kemudian menjadi sebuah gagasan yang lebih besar sebuah gerakan pembaharuan dengan nama '*Hayatul Qulub*' yang kemudian berkembang menjadi Persyarikatan Ulama (PO-Persyarikatan Oelama).⁴⁰ Munculnya PUI ini, tidak lain atas inisiatif Kiai Haji Abdul Halim, dan atas saran sahabatnya HOS. Cokroaminoto.⁴¹

³⁵ S. Warta, Ibid hal 15

³⁶ Ibid hal 15

³⁷ Deliar Noer, 81

³⁸ Deliar Noer, Ibid

³⁹ Ibid hal 16

⁴⁰ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, Pustaka LP3ES, Jakarta: 1994, hal 80.

⁴¹ Ibid

Tahun 1911, atau 6 bulan sekembalinya dari Mekah, Kiai Abdul Halim mendirikan sebuah organisasi yang bernama Hayatul Qulub.⁴² Organisasi Hayatul Qulub bergerak tidak hanya dibidang pendidikan, tetapi juga bidang ekonomi.

Santi Asromo adalah pesantren modern yang didirikan oleh KH. Abdul Halim di puncak gunung Pasir Aju.⁴³ Santi Asromo, adalah tempat dimana K.H. Abdul Halim mementjarkan pendidikannya dan beristirahat untuk selama-lamanja! Letaknja kira-kira 17 KM dari kota jalengka di blok Reumadengkeng - Bukit Pasir Batang Desa Pasir Aju, Kecamatan Sukahadji.

Tulisan yang menarik tentang penggambaran letak dan daerah tempat pasantrean Santi Asromo tulis oleh Moh. Akim dan ditulis tahun 1964 masih dengan ditulis ejaan lama. Moh. Akim menceritakan:

Anda mau ke sana? Andai kata anda mengambil djalan Madjalengka–Madja anda berbelok ke kiri sesudah desa Tjitjalung anda akan melihat simpangan ke kanan ke desa Pageradji. Kesalahan anda berdjalan! Andai anda mengambil djalan Madjalengka–Sukahadji? Dari Sukahadji anda membelok kekanan. Sesudah sampai di desa Tjiomas anda akan melihat djalan simpangan ke kiri. Nah kesalahan anda harus berdjalan. Dan-pada tepi bukit anda akan bertemu dengan djalan via Pageradji itu. Berhentilah anda sebentar disana!

Anda akan merasakan segarnja hawa gunung! Oh, ija! Disana belum ada penerangan listrik! Ia djauh dari tempat keramaian jang sehari-harinja sibuk memperebutkan ridjki! Tempat sunji dan sepi !?!

Namanya djuga Santi Asromo, artinja tempat jang sunji dan damai. Hawa gunung beda dengan hawa kota. Di sana anda akan mengenal alam Indonesia jang asli. Bukan alam imitasi jang sudah diasimilir dengan alam lain. Kehidupannya serba murni dan serba gotong-rojong! Djadi..., apabila anda ingin mengenal alam Indonesia asli atau kembali kepada kepribadian Indonesia, kembalilah ke desa! Tjotkok kan djiwa anda dengan djiwa alam dimana anda dilahirkan! Ja, alam Indonesia jang indah-permai!

Ni?mat kurnia Ilahi! Serba-murah, berkhasiat! Itulah Indonesia Tanah air milik Saudara-saudara sendiri! Mari...mari kita mampir sebentar di Santi Asromo. Anda lelah? Ambillah air-wudhu, kemudian bersembahjanglah anda sebentar di mesdjidnja jang ketjil-mungil itu. Nanti anda akan menikmati makanan Santi Asromo. Sederhana tetapi anda akan lahap makannja! Walaupun kurang lauk-pauknja. Tidak pertjaja? Boleh tjoba....!?!

Mungkin anda ingin tahu riwayatnja bukan? Boleh, boleh! Nanti saja uraikan sebentar! Tidak lama, asal anda djangan ngantuk karena pengaruh hawa Santi Asromo jang sedjuk itu!

Beginilah riwayatnja: Ketika K.H. Abdulhalim mendirikan madrasah² PUI dan melebarkan sejanja ke daerah² sekitarnja maka mata Pemerintah Kolonial Belanda mulai berputar-putar bagaikan mata setan! Mulai mata-matanja disebar! Mulai (PID nja) mengadakan aksi sepihak! Kemana K.H. Abdul Halim pergi mesti dikuntit!⁴⁴

Belum lagi sikap Belanda yang terus mengawasi gerak dan gerik dari KH. Abdul Halim, seolah Belanda tidak ingin membiarkan beliau melaksanakan kegiatannya. Moh Akim mengisahkan lagi,

⁴² Deliar Noer, *Ibid*,

⁴³ Moh. Akim Kiai H. Abdul Halim Penggerak P.U.I., *Jajasan Kiai H. AbdulHalim Madjalengka*, hal 31-33.

⁴⁴ Moh. Akim, Kiai H. Abdul Halim Penggerak PUI, *jajasan Kiai H. Abdul Halim Majalangka*, 1964, hal 31-32

Di sana-sini tampak mata-mata Pemerintah Belanda! Khusus untuk memata-matai beliau. Bersamaan dengan itu, ordonansi-ordonansi dan peraturan2 Pemerintah Kolonial Belanda mulai diperkeras. Maksudnja, agar para pentjinta bangsa jang lazimnja disebut kaum pergerakan dibatasi ruang geraknja. Dengan demikian pergerakan bangsa Indonesia dihadapkan kepada napas jang sesak! Ah, anda mungkin belum mengetahui jang lebih serem lagi jang ditudjukan kepada K.H Abdul Halim! K.H. Abdul Halim dianggap Pemberontak.... jang berbahaja !?! Untuk menghadapi itu Pemerintah Kolonial Belanda tidak segan-segan mendirikan benteng-kolonialnja! Belanda mendirikan *tangsi Marsose di Tondjong!* Disediakan satu kompi serdadu, dengan alasan untuk mendjaga keamanan katanja. Padahal sungguh, serdadu-serdadu bajaran itu tidak lain dan tidak bukan, semata-mata dihadapkan kepada K.H. Abdul Halim ! Ja, KH. Abdul Halim itu turunan Banten jang berbaja itu! Walaupun begitu hebatnja jang beliau harus hadapi, namun beliau tetap ajem sadja! Beliau memang pemberani! Tetapi, disamping itu beliauapun harus memikirkan para pengikutnja. Para pengikutnja harus diselamatkan dari pentjurigaan dan rongrongan mata-mata Belanda! ⁴⁵

Pada awalnya Hayatul Qulub hanya beranggotakan 60 orang, yang terdiri dari para pegadang dan petani. Setiap anggota diharuskan untuk membayar iuran untuk mendirikan sebuah perusahaan tenun. ⁴⁶ Iuran ini dilakukan untuk para anggotanya yang pribumi saja. Tujuannya tidak lain, dalam rangka membangun ekonomi masyarakat lokal.⁴⁷ kegiatan ini tidak lain, usaha untuk menyaingi para pedagang Cina, yang waktu itu sangat mendominasi.⁴⁸ Selain bidang ekonomi, dalam bidang pendidikan, Kiai Abdul Halim menyelenggarakan pelajaran agama sepekan sekali. Pelajaran yang diajarkan adalah materi figh dan hadits. Dalam menyampaikan model dakwahnya, kiai haji Abdul Halim adalah memberikan sebuah solusi, semacam wirausaha. Tidak hanya materi agama yang diajarkan, tetapi juga cara berdagang, beternak, dan bertani/berladang. Tahun 1915 Pemerintah Hindia Belanda melarang organisasi 'Hayatul Qulub' ini, setelah berjalan lebih kurang selama tiga atau empat tahun.

PUI berdiri dimulai dengan adanya sebuah pendidikan yang cukup modern, dengan nama *Jam'iyat al-'anat al-Muta'alimin* (1916). Selama mengelola lembaga pendidikan itu, Kiai Abdul Halim seringkali berhubungan dengan Jamiet al-Khair dan al-Irsyad di Jakarta. Dua tahun kemudian lembaga pendidikan itu berubah menjadi Persyarikatan Ulama (Persyarikatan Oelama). Dan pada tahun 1917 Persyarikatan ini diakui secara hukum oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pengakuan ini atas bantuan O.S. Tjokroaminoto yang waktu itu menjadi Presiden Sarekat Islam. Santi Asromo (1932) berasal dari bahasa Kawi atau Jawa kuno. Santi berarti tempat, dan Asromo artinya damai dan sunyi.

KH. Abdul Halim adalah orang yang berjasa dalam bidang Pendidikan terutama dalam mendirikan pesantren Santi Asromo. Sebuah pesantren yang menggabungkan pelajaran agama, pelajaran umum dan bekal keterampilan untuk para santrinya.

Jadi Santi Asromo adalah tempat (pendidikan) yang sunyi dan damai, yang terhindar dari pengaruh keramaian kota, dan memberikan kedamaian bagi anak didik harus terhindar dari pengaruh yang akan meracuni perkembangan jiwanya. Pada bulan April tahun 1932 dalam kongres Persyarikatan Ulama di Majalengka, diusulkan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan atau semacam pesantren. Santi Asromo, tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum, tetapi juga diajarkan pula keterampilan, cara berdagang dan pertanian, tergantung pada bakat dan hobi siswanya. Dinamakan

⁴⁵ Moh. Akim, *Ibid*, hal 33.

⁴⁶ Deliar Noer, *Ibid*.

⁴⁷ Deliar Noer, *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*.

Santi Asromo karena pada dasarnya merupakan sebuah kompleks pendidikan agama, bengkel kerja dan masyarakat. Pesantren atau lembaga pendidikan ini menitik beratkan pada pembentukan watak atau karakter. Maka dipilih lah tempat yang ideal, tempat ideal itu adalah di luar kota. Kenapa yang dipilih luar kota ? Karena daerah di luar kota adalah yang sepi dari hiruk-pikuk, sebuah tempat yang hening dan tenang, jauh dari bising, dan jauh dari ‘racun’ pengaruh luar atau kebiasaan-kebiasan yang jelek. Menurutnya, tempat yang seperti itu dapat memberikan inspirasi yang baik untuk para santri dan guru.⁴⁹

Pesantren ini terletak di desa Pasirayu, kecamatan Sukahaji Majalengka. Pesantren Santi Asromo ini merupakan embrio sistem pendidikan pesantren modern di Indonesia. *Stoddard*, menyebutkan bahwa pembaharuan KH. Abdul Halim ini disebut dengan gerakan salaf Indonesia. Sebagaimana juga, pendahulunya sebutan itu dilekatkan untuk ust. Ahmad Hassan, Syaikh Ahmad Syurkati dan KH. Ahmad Dahlan.⁵⁰ Ada tiga konsep yang diajarkan PUI, melalui KH. Abdul Halim, dengan Santi Asromo nya itu, antara lain:

1. Konsep As-Salam
2. Konsep Santi Asromo
3. Konsep Santri Lucu

Konsep As-Salam itu dijawantahkan dengan delapan point perbaikan. Tujuannya adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Gagasan ini muncul akibat ingin melepaskan atau menjauhkan diri dari pemerintah atau penguasa yang sedang dalam keadaan dijajah oleh pihak kolonial Belanda. Melalui *Islah Ats-Tsamaniyah* atau delapan langkah perbaikan yaitu langkah-langkah yang lebih banyak berpihak kepada penduduk setempat.

Langkah-langkah perbaikannya itu meliputi delapan bidang perbaikan:

1. *Islah Al-Aqidah* (Perbaikan Dalam Bidang Aqidah)
Usaha ini untuk memperbaiki keadaan umat dengan membetulkan Aqidah dan pandangan hidupnya terlebih dahulu. Perbaikan Aqidah bertujuan agar masyarakat terhindar dari perbuatan yang cenderung menyembah selain Allah. Dalam menjalankan aktivitasnya KH. Abdul Halim senantiasa menanamkan Aqidah-Ketauhidan kepada umat, yaitu suatu keyakinan bahwa di dunia ini tiada tuhan selain Allah. Allah lah sebagai pusat bergantung, berlindung, dan pengabdian.⁵¹
2. *Islah Al-Ibadah* (Perbaikan Dalam Bidang Ibadah)\
Dalam pemahaman *Islah Al-Ibadah*, KH. Abdul Halim memaknai bahwa ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, menurut, mengikuti, dan doa. Menurut ulama Tauhid, ibadah itu meng-Esa kan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa kepada-Nya. Pengertian ini berdasarkan firman Allah yang artinya, “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya.*” (QS. An-Nisa: 36)⁵²

⁴⁹ Deliar Noer, *Ibid*, hal 82

⁵⁰ L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: 1966, hal 318-325.

⁵¹ Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat (1987-1962)*, PT. Sarana Panca Karya Nusa, Bandung: 2007, hal 35-36.

⁵² Darso Sukarsa, *Ibid* hal 39.

3. *Islah At-Tarbiyah* (Perbaikan Dalam Bidang Pendidikan)
Deskripsi dari pergerakan dan perbaikan mengenai bidang pendidikan atau tarbiyah menurut KH. Abdul Halim dalam rangka membangkitkan bangsa mesti ditunjang oleh pergerakan dan perbaikan bidang pendidikan. Usaha ini tidak lain mengadakan pendidikan dan pengajaran untuk anak-anak keturunan kelompok bangsawan pribumi dan masyarakat umum. Melalui pendidikan adalah sarana yang paling efektif untuk mewujudkan cita-cita perjuangannya. Dan melalui pendidikan, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan yang menimpa bangsa Indonesia akan segera terkikis.⁵³
4. *Islah Al-A'illah* (Perbaikan Keluarga)
Menurut KH. Abdul Halim perbaikan keluarga bermakna bahwa upaya untuk menjaga memelihara hubungan kekeluargaan agar tetap sesuai dengan tuntunan agama. KH. Abdul Halim memandang bahwa keluarga sebagai salah satu unsur terpenting dalam memperbaiki masyarakat.
5. *Islah Al-Adab* (Perbaikan Adat Kebiasaan)
Perbaikan adat kebiasaan ini sesungguhnya upaya yang dilakukan KH. Abdul Halim ditengah masyarakat karena banyaknya adat kebiasaan hidup sehari-hari yang perlu diperbaiki seperti tradisi nenek moyang yang bercampur dengan agama lain yang dikemas dalam bentuk ritual penyediaan sesajen. Seperti inilah kebiasaan yang perlu diperbaiki karena semua itu bertentangan dengan ketauhidan seorang muslim.
6. *Islah Al-Mujtama'* (Perbaikan Hubungan Sosial)
Melalui perbaikan hubungan sosial ini KH. Abdul Halim mengupayakan dan mendorong agar hubungan sosial antar masyarakat terus digalakkan sehingga ketimpangan dan yang lainnya bisa diatasi. Salah satunya adalah dengan menggalakkan silaturahmi dengan masyarakat.
7. *Islah Al-Iqtishad* (Perbaikan Ekonomi)
Emplementasi dari perbaikan ekonomi yang digulirkan KH. Abdul Halim melalui perbaikan ekonomi adalah dengan banyak memberikan dorongan kepada santrinya untuk giat melawan kebiasaan malas. KH. Abdul Halim sangat menekankan bagi setiap muslim dan para santrinya untuk bekerja keras dalam mencari rezeki yang merupakan karunia dari Allah SWT.
8. *Islah Al-Ummah* (Perbaikan Umat)
Melalui *Islah Al-Ummah* atau perbaikan umat yang digulirkan oleh KH. Abdul Halim adalah ingin menghidupkan jiwa dan semangat gotong-royong serta bantu-membantu diantara umat muslim di jalan kebaikan. Semangat gotong-royong dan tolong-menolong merupakan bayangan dari kesempurnaan iman dan sebagai bukti hidupnya jiwa persatuan dalam umat.⁵⁴

Konsep Santi Asromo ide Kiai Abdul Halim tentang perbaikan pendidikan 'Islahul Tarbiyah' dalam pondok Santi Asromo sebagaimana idenya KH. Abdul Halim adalah sebuah pesantren atau dengan istilah lain sistem pondok pesantren yang memberikan pelajaran agama tetapi juga diberikan pengetahuan umum seperti sejarah dunia, bahasa Belanda, diberikan juga pelajaran praktik bercocok

⁵³ *Ibid* hal 41-42.

⁵⁴ Darsun Sukarsa, *Ibid* hal 51-69. Lihat pula jurnal Sri Fauziah ZAR., dengan judul *Peran KH. Abdul Halim dalam pendidikan Islam di Majalengka Pada Tahun 1911-1938*, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UIN Yogyakarta, 2019, hal 8-12.

tanam, tukang kayu, kerajinan tangan, dan lainnya untuk memenuhi: 1.) Pendidikan *aqliyah* intelek, 2.) Pendidikan *rubiyah – geestelijk*, dan 3.) Pendidikan *amaliyah* – praktik.

Ada dua tujuan dari pendidikan yang diselenggarakan di pesantren Santi Asromo tersebut. Antara lain: Pertama bertujuan kelak anak-anak dapat mencari rezeki yang halal tidak membutuhkan pertolongan luar atau dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kedua setiap santri yang tinggal di asrama pesantren Santi Asromo tinggal selama lima atau sepuluh tahun diharuskan membawa bekal beras 30 liter dan uang 60 sen setiap bulan diserahkan kepada pengurus dan setiap pesantren tidak memungut uang sekolah. Dan setiap santri diwajibkan membawa alat tulis sendiri.⁵⁵

Konsep Santri Lucu: Santri yang terampil. Ini merupakan konsep dari Santi Asromo. Makna lucu ini merupakan bahasa Sunda yang bermakna orang yang memiliki ilmu pengetahuan, terampil, tangkas, tangguh, serba bisa dan simpatik. Dalam arti yang lain, santri yang mampu memegang pena dan memegang cangkul.

Inilah konsep Pembaharuan Pendidikan Islam yang digulirkan KH. Abdul Halim yang menunjukkan bahwa beliau mempunyai visi kedepan yang hari sedikit banyaknya telah dielaborasi dan diikuti oleh banyak sekolah ataupun pesantren di Indonesia. Sebuah ide yang menakjubkan membawa banyak manfaat untuk bangsa dan negara Indonesia.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan yang diusung oleh KH. Abdul Halim berawal dari sebuah majelis ilmu yang sederhana. Majelis itu bernama Majlisul ilmi pada tahun 1911. Dari ide yang sederhana itu kemudian menjadi sebuah gagasan yang lebih besar, sebuah gerakan pembaharuan dengan nama '*Hayatul Qulub*' yang kemudian berkembang menjadi sebuah perkumpulan dengan nama Persyarikatan Ulama (PO-Persyarikatan Oelama).

Diawalnya berdirinya, Hayatul Qulub hanya beranggotakan 60 orang, yang terdiri dari para pedagang dan petani. Setiap anggota diharuskan untuk membayar iuran untuk mendirikan sebuah perusahaan tenun. Iuran ini dilakukan untuk para anggotanya yang pribumi saja. Tujuannya tidak lain, dalam rangka membangun ekonomi masyarakat lokal. kegiatan ini tidak lain, usaha untuk menyaingi para pedagang Cina, yang waktu itu sangat mendominasi.

Selain bidang ekonomi yang sudah dijalankan di Hayatul Qulub, dalam bidang pendidikan Kiai Abdul Halim menyelenggarakan pelajaran agama sepekan sekali, saat pertama bergerak perkumpulan itu. Juga, pelajaran yang diajarkan adalah materi *figh* dan *hadits*. Dalam menyampaikan model dakwahnya, kiai haji Abdul Halim adalah memberikan sebuah solusi, semacam wirausaha. Tidak hanya materi agama yang diajarkan, tetapi juga cara berdagang, beternak, dan bertani/berladang.

Santi Asromo adalah sebuah pesantren yang menggabungkan pelajaran agama, pelajaran umum dan bekal keterampilan untuk para santrinya. Pesantren Santi Asromo adalah tempat pendidikan

⁵⁵ Darsun Sukarsa, *Ibid* hal 104-105.

untuk santri yang sunyi dan damai, yang terhindar dari pengaruh keramaian kota, dan memberikan kedamaian bagi anak didik harus terhindar dari pengaruh yang akan meracuni perkembangan jiwa para santri.

Pada bulan April tahun 1932 dalam kongres Persyarikatan Ulama di Majalengka, diusulkan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan atau semacam pesantren. Santi Asromo, tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum, tetapi juga diajarkan pula keterampilan, cara berdagang dan pertanian, tergantung pada bakat dan hobi siswanya. Dinamakan Santi Asromo karena pada dasarnya merupakan sebuah komplek pendidikan agama, bengkel kerja dan masyarakat. Pesantren ini menitik beratkan pada pembentukan watak atau karakter. Maka dipilih lah tempat yang ideal, tempat ideal itu adalah di luar kota. Kenapa yang dipilih luar kota ? Karena daerah di luar kota adalah yang sepi dari hiruk-pikuk, sebuah tempat yang hening dan tenang, jauh dari bising, dan jauh dari ‘racun’ pengaruh luar atau kebiasaan-kebiasaan yang jelek. Menurutny, tempat yang seperti itu dapat memberikan inspirasi yang baik untuk para santri dan guru. Pesantren ini terletak di desa Pasirayu, kecamatan Sukahaji Majalengka. Pesantren Santi Asromo ini merupakan embrio sistem pendidikan pesantren modern di Indonesia.

KH. Abdul Halim tidak hanya melakukan perjuangannya lewat pendidikan tetapi juga ekonomi, ia lakukan melalui pesantren Santi Asromo yang ia dirikannya itu. Pembaharuan pendidikan diformulasikan dalam konsep *Islah Ats-Tsamaniyah* yang terdiri dari delapan langkah perbaikan yaitu: Perbaikan bidang Aqidah, perbaikan bidang ibadah, perbaikan bidang pendidikan, perbaikan bidang keluarga, perbaikan bidang adat kebiasaan, perbaikan masyarakat, perbaikan bidang ekonomi, dan perbaikan bidang hubungan umat dan tolong-menolong. Itulah delapan konsep perbaikan yang disampaikan oleh KH. Abdul Halim.

KH. Abdul Halim seorang ulama pejuang, mendidik yang lahir di Majalengka di Desa Ciborelang, Jatiwangi Majalengka, pada tanggal 26 Juni 1887, dan meninggal pada tanggal 7 Mei 1962 dalam usianya yang ke-75 tahun. Beliau meninggal di pesantren yang didirikannya, pesantren Santi Asromo. Beliau mendapatkan anugerah gelar Pahlawan Nasional dari Pemerintah RI berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 041/TK/Tahun 2006, tertanggal 6 November 2008. Sebuah penghargaan yang pantas disematkan kepadanya. Wa Allahu ‘alam bishshawwab.

DAFTAR PUSTAKA

1. Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942, Pustaka LP3ES, Jakarta: 1994.
2. Dartum Sukarsa, Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat (1887-1962), Sarana Panca Karya Nusa, Bandung: Tahun 2007.Cet. 1
3. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Penerbit Hidakarya Agung, Jakarta: 1996.

4. Wawan Hernawan, Teologi K.H Abdul Halim Ikhtiar Melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Organisasi Masa Islam Persatuan Umat Islam (PUI), PW-PUI Jawa Barat, Bandung: 2007
5. S. Wanta, K.H. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya, Pengurus Besar Persatuan Umat Islam Majelis Penyiaran, Penerangan, dan Da'wah, Majalengka: Februari 1991. (Naskah belum diterbitkan).
6. H.A. Mukti Ali, Taufiq Abdullah, dkk, Ensiklopedi Islam, Departemen Agama RI, Jld I, Jakarta: 1987/1988.
7. Nina Herlina Lubis, Dkk., Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat, penerbit Yayasan Masyarakat Jawa Barat – Pemda Provinsi Jawa Barat, Bandung: 2011.
8. Moh. Akim, Kiai H. Abdul Halim Penggerak PUI, JAJASAN KIAI H. ABDUL HALIM, Majalengka: 1964.
9. Wawan Hernawan, Teologi KH. Abdul Halim Ikhtiar Melacak Akar-akar Pemikiran Teologi Organisasi Massa Islam Persatuan Ummat Islam (PUI), PW-PUI Jawa Barat, 2007.
10. L. STODDARD, *DUNIA BARU ISLAM* (The New World Of Islam), PANITIA PENERBIT Ledjen H.M. Mulyadi Joyomartono dkk, Jakarta: 66.

Daftar Referensi

1. Jurnal, Sri Fauziah ZAR, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, *PERAN K.H. ABDUL HALIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI MAJALENGKA PADA TAHUN 1911-1938*.